



Afirmasi Budaya Anti *Bullying* Melalui Layanan Konseling Kelompok

Suroso

SMP Negeri 2 Pecangaan, Jepara

Abstract

This study aims to describe the efforts of anti bullying become mainstream in school. Bullying means any forced process happened by some students to other students or from the teacher into students, bullying in question is any forcing process that often happens done by fellow peers (*bullying*) or from teachers to students in the form of violence symbol, physical, and verbal. This study uses a literature study method that attempts to formulate the role of Guidance and Counseling institutions in guarding and fostering nonviolent movements in schools, and learning models that can prevent the occurrence of violence in schools. So, the practice of violence in school can be minimized and even eliminated. In this study, it was concluded that the implementation of group counseling in antibullying campaigns could be possible as an alternative way to reduce bullying behavior in schools.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran-gambaran upaya antikekerasan (*bullying*) pada anak yang terjadi di sekolah. Kekerasan yang dimaksud adalah proses-proses memaksa yang kerap terjadi dilakukan oleh sesama teman sebaya (*bullying*) atau dari guru kepada murid yang berupa kekerasan simbol, fisik, maupun verbal. Kajian ini menggunakan metode studi literatur yang mencoba membuat formulasi peran lembaga Bimbingan dan Konseling dalam mengawal dan membina gerakan antikekerasan di sekolah, dan model-model pembelajaran yang dapat mencegah terjadinya kekerasan di sekolah. Sehingga praktek kekerasan dalam sekolah dapat diminimalisasi bahkan dihilangkan. Dalam studi ini, dihasilkan kesimpulan bahwa implementasi konseling kelompok dalam kampanye anti *bullying* dapat dimungkinkan sebagai alternatif untuk mengurangi angka perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah.

Keywords: *Affirmative, AntiBullying, Education*

DOI: 10.22515/bg.v2i2.1100

Coressponding author

Email: hsuroso@gmail.com

Pendahuluan

Budaya *bullying* (kekerasan) atas nama senioritas sampai saat ini masih terus terjadi di kalangan pelajar. Karena meresahkan, pemerintah didesak segera menangani masalah ini secara serius. Sebab hal ini merupakan tindakan negatif yang membuat si korban merasa tidak nyaman. *Bullying* merupakan salah satu tindakan agresi yang dilakukan satu orang dengan tujuan untuk menyakiti atau mengganggu anak lain atau korban yang lebih lemah darinya. Mereka yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Pada akhirnya membuat korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul.

Dalam proses pendidikan, hal ini merupakan sebuah hal yang tidak bisa dihindari dari proses interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Hal ini banyak terjadi di lembaga-lembaga pendidikan formal di segala jenjang pendidikan. Pada masa penerimaan peserta didik baru misalnya, kekerasan-kekerasan berupa kekerasan verbal, simbol, fisik, dan lainnya marak terjadi antara senior kepada junior pada masa orientasi sekolah bagi para peserta didik baru. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut dari tahun 2011 hingga bulan September 2017, KPAI menerima sejumlah 26 ribu kasus kekerasan (*bullying*). Kasus-kasus yang terjadi antara lain menghadapkan peserta didik dengan hukum sebanyak 39 persen, masalah pengasuhan dan keluarga sebanyak 19 persen (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014). Disamping itu KPAI juga menerima aduan tentang *cybercrime* dan pornografi (Rostanti, 2015).

Mundur ke tahun 2015, riset yang dilakukan oleh Internation Center for research on Women (ICRW) menunjukkan bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami tindak kekerasan di Sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia, sebesar 70%. Lebih jauh, Unicef pada tahun yang sama menyebutkan 1 dari 3 anak perempuan, dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan bahwa praktik kekerasan di dalam dunia pendidikan masih terjadi dengan jumlah yang cukup besar (Edupost, 2015).

Hal ini tentu bertolak belakang dari beberapa regulasi hukum yang telah disahkan oleh badan legislatif. Seperti UU nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, Instruksi Presiden (Inpres Nomor 5 tahun 2014 tentang gerakan nasional antikejahatan seksual terhadap anak, dan UU Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan anak. Terbitnya beberapa peraturan tersebut diharapkan dapat melindungi anak dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Namun, penerapan instrument-instrumen hukum tersebut masih terkendala oleh tidak meratanya sosialisasi penerbitan hukum legal bagi seluruh warga masyarakat. Hal ini membuat gerakan antikekerasan belum memiliki posisi tawar yang cukup kuat sehingga kekerasan tetap terjadi di lingkungan pendidikan formal.

Dampak buruk yang diakibatkan oleh perilaku *bullying* ini selain merusak orientasi pendidikan juga berdampak buruk langsung pada korba *bullying*. Korban *bullying* memiliki karakteristik tendensi akan ketakutan tidak menyukai dirinya sendiri dan cenderung berdiam diri dirumah setelah pulang dari sekolah (Berthold & J.H Hoover, 2000). Lebih jauh diterangkan lagi, *bullying* memiliki dampak depresi bagi korban *bullying* yang mengakibatkan tidak adanya semangat untuk kembali ke sekolah.

Bullying juga berdampak bagi kesehatan fisik korban *bullying*. Biasanya korban *bullying* akan mengalami sakit kepala, sakit tenggorokan, bibir pecah-pecah, dan sakit dada. Tentu juga prestasi akademiknya terganggu. Korban *bullying* merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, dan merasa terancam (Riauskina, R. Djuwita, & S.R Soesetio, 2005). Namun, ia tak berdaya menghadapinya. Apabila keadaan emosi negatif ini berlarut-larut akan memunculkan perasaan rendah diri dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Fakta di atas menunjukkan bahwa kasus *bullying* pada peserta didik tidak hanya memiliki jumlah yang cukup besar namun juga memiliki persoalan yang kompleks, karena beberapa kendala yang dihadapi tidak bermuara pada satu bidang garapan. Hal ini membutuhkan penanganan khusus terkait dengan perubahan sikap, perilaku, dan *output* peserta didik akibat terjadinya *bullying* di lembaga-lembaga pendidikan formal. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa ada tiga pusat pendidikan meliputi: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. Dikhawatirkan dengan merebaknya kasus-kasus kekerasan ini akan mengubah orientasi pendidikan yang seharusnya memahami dan menghargai manusia sabagai makhluk sosial.

Lembaga pendidikan formal atau yang biasa disebut sekolah merupakan institusi yang bertujuan untuk memfasilitasi para peserta didik untuk menjadi pribadi yang cakap, terampil, dan kreatif sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Darwis, 2006). Melalui proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana untuk bertambah pintar namun juga dapat menyalurkan bakat dan minatnya dengan tepat, hingga mampu bersosialisasi dengan sistem masyarakat yang memiliki struktur majemuk di dalamnya.

Lebih jauh lagi, (Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2007, p.226) mengungkapkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Disinilah, peserta didik memerlukan pembinaan dan konseling secara intensif dalam mengarahkan dan bersosialisasi dalam masyarakat. Agar sesuai dengan struktur dan norma-norma yang berlaku dalam sebuah komunitas yang dilaksanakan oleh tim guru Bimbingan dan Konseling

(BK). Tim guru BK tidak hanya mengarahkan siswa dalam kehidupan akademiknya, namun juga tentang penyaluran bakat dan minat, serta berbuat dan berlaku sesuai dengan norma-norma yang ada dalam sebuah struktur masyarakat.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan melihat faktor-faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan seperti apa lembaga Bimbingan dan Konseling sekolah menjalankan peran sebagai penengah dan kolaborasi peserta didik dalam melaksanakan gerakan antikekerasan (*bullying*) di sekolah. Kemudian formulasi model pembelajaran yang mengkampanyekan gerakan antikekerasan (*bullying*).

Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur yang mencoba mengelaborasi praktik *bullying*, fakta-fakta terkait *bullying*, akibat yang ditimbulkan, serta mengkaji tentang budaya-budaya kampanye *antibullying*. Kemudian, penulis mengelaborasi tentang konseling, konseling kelompok, sistem konseling dan semua hal terkait tentang konseling. Setelah itu, penulis mencoba untuk menarik benang merah antara gerakan *antibullying* dengan konseling kelompok yang diharapkan dapat menjadi medium baru dalam mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan (*antibullying*) tersebut.

Perilaku *Bullying*

Ada beberapa bentuk *bullying*. *Bullying* dalam bentuk fisik, contohnya memukul, mendorong, meninju, menghancurkan barang orang lain, mengancam secara fisik, memelototi, dan mencuri barang. *Bullying* dalam bentuk psikologis seperti, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-ngolok, secara sengaja mengisolasi seseorang, menghancurkan reputasi seseorang dan mengasingkan seseorang secara sosial.

Bullying dalam bentuk verbal, seperti menghina, membentak, menggunakan kata-kata kasar, menyindir, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan julukan, keluarga, kecacatan, dan ketidakmampuan. *Bullying* dalam bentuk sosial seperti mengucilkan, dan mengabaikan orang. Zaman modern sekarang ini tindakan *bullying* juga bisa melalui *gadget*, dan media sosial yang disebut *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah saat seseorang dihina-hina, diteror di media sosial, atau melalui *SMS*, *email*, dan telepon. Dengan adanya perilaku *bullying* ini peranan orang tua sangat penting, dimana orang tua harus konsisten dalam mendidik anaknya, bersikap terbuka serta dialogis, tidak otoriter atau memaksakan kehendak. Sedangkan bagi guru, hendaknya mengetahui tentang perilaku *bullying* termasuk jenis-jenis *bullying* sebagai antisipasi dan agar bisa menindaklanjuti kasus dengan tepat dan cepat.

Bullying berasal dari kata *bully*, (Echols & Hasan Shadaly, 1992, p.87) memberikan keterangan bahwa *bully* dalam bahasa Inggris memiliki arti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* sendiri berasal dari akar kata bahasa Inggris *bull*

yang memiliki makna banteng. Seperti halnya banteng, *bullying* dimaksudkan merupakan sebuah tindakan mirip banteng yang menanduk musuhnya yang memiliki potensi kekuatan yang tidak terlampau besar. *Bullying* dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang cukup besar, kekuatan ini tidak hanya berupa fisik namun juga mental.

Di Jepang, *bully* disebut dengan istilah *Ijime* berasal dari kata *ijimeru* yang berarti menyiksa, menyakiti, mencaci maki. Sedangkan di negara-negara Skandinavia, *bullying* memiliki padanan kata *mobbing* yang berarti pelecehan atau penekanan terhadap orang lain. Ini menunjukkan bahwa fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di Indonesia namun juga terjadi di seluruh dunia. Bahkan yang terbaru, artis kenamaan berasal dari Korea Selatan pada medio Desember 2017 memutuskan untuk bunuh diri karena tidak kuat menahan tekanan *bully* dari para *haters* di media sosial.

Ada beberapa hal yang mendasari terjadinya perilaku *bullying* oleh satu kelompok anak kepada kelompok atau individu anak yang lain. Perilaku *bullying* dapat terjadi di sekolah yang terdapat perilaku diskriminatif baik dari kalangan guru maupun peserta didik sendiri, pengawasan dan bimbingan etika yang kurang, terdapat kesenjangan sosial yang besar, pola kedisiplinan, dan bimbingan yang tidak layak serta pemberlakuan aturan yang tidak konsisten.

Kemudian, Seto Mulyadi seorang pegiat perlindungan anak menyebut bahwa *bullying* berasal dari tekanan yang banyak bagi siswa, terutama dari kurikulum yang padat dan teknik pengajaran yang kaku. Sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk menyalurkan energi di bidang non-akademis, sehingga banyaknya kasus pemalakan hingga tawuran antar pelajar disebabkan oleh beberapa faktor tersebut. Selain itu, Seto menambahkan bahwa feodalisme yang masih kuat di masyarakat turut berpengaruh dalam timbulnya perilaku *bullying*, bahwa junior harus menurut perintah senior.

Menurut (Ardiyansyah & Uli Gusniarti, 2009) dalam risetnya yang menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* menyimpulkan beberapa faktor penyebab perilaku *bullying*, 1) faktor pergaulan, disini dimaksudkan bahwa si pelaku *bullying* memiliki dorongan dan dukungan dari teman-temannya yang memiliki otoritas; 2) faktor keluarga, keluarga menganggap perilaku *bully* merupakan sikap yang wajar dalam pendidikan keluarga; 3) faktor keinginan, keinginan untuk mengganggu teman atau mencari perhatian agar terpusat pada dirinya; 4) faktor kebutuhan, kebutuhan dalam arti untuk menunjukkan dominasinya terhadap pihak lain dan kebutuhan untuk menyerang orang lain. Faktor-faktor di atas menunjukkan bahwa kecenderungan faktor perilaku *bullying* merupakan kecenderungan sikap remaja yang sedang dalam proses mencari jati diri yang apabila tidak diatasi dengan baik dapat menimbulkan dampak yang cukup destruktif.

Konseling Kelompok

Konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu *consilium* yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sementara dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan* yang berarti menyerahkan atau menyampaikan (Prayitno & Erman Amti, 2004, p.99). Kata konseling mencakup bekerja dengan banyak orang dan hubungannya mungkin saja bersifat pengembangan diri, dukungan terhadap krisis pribadi, psikoterapi, atau pemecahan masalah (Pieter, 2012, p.237) menyimpulkan dari beberapa pendapat pakar bahwa konseling dalam kebidanan merupakan proses pemberian informasi yang lebih objektif dan lengkap yang dilakukan secara sistematis berdasarkan panduan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan, penguasaan pengetahuan klinik, yang bertujuan membantu klien mengenali kondisinya, masalah yang dihadapi klien dan membantunya untuk menentukan solusi dan jalan keluar dalam upaya mengatasi masalah masalahnya.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling secara berkelompok yang memiliki tujuan akademik, minat, dan bakat. Layanan konseling kelompok dipandang positif karena peserta didik mendapatkan masukan dan evaluasi dari kawan sebayanya. Layanan kelompok konseling merupakan metode yang cukup efektif mengingat fungsi konseling dapat terlaksana dengan cukup mudah.

Terdapat beberapa fungsi konseling. Berikut merupakan fungsi dari konseling:

Fungsi Pemahaman

Fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Fungsi Preventif

Fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Fungsi Pengembangan

Fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan *karyawisata*.

Fungsi Penyembuhan

Fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

Fungsi Penyaluran

Bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

Fungsi Adaptasi

Fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

Fungsi Penyesuaian

Fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

Fungsi Perbaikan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (*berkehendak*). Konselor melakukan intervensi (*memberikan perlakuan*) terhadap konseli supaya

memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

Fungsi Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseling.

Fungsi Pemeliharaan

Fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.

Kemudian, layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa azas sebagai berikut:

Asas Kerahasiaan

Asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.

Asas kesukarelaan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut.

Asas keterbukaan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

Asas kegiatan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan

bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.

Asas kemandirian

Asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli.

Asas Kekinian

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang.

Asas Kedinamisan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.

Asas Keterpaduan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Asas Keharmonisan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan

kemampuan konseli memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut.

Asas Keahlian

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis pelayanan dan kegiatan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

Asas Alih Tangan Kasus

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

Konseling Kelompok AntiBullying

Dalam konseling kelompok terdapat beberapa tahapan, yakni tahapan permulaan, tahapan peralihan, dan tahapan akhiran. Tahapan permulaan merupakan tahapan awal dalam konseling kelompok. Dalam tahapan ini peserta didik diajak untuk berdoa, orientasi kegiatan, saling menganal satu sama lain, juga diperkenalkan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok ini. Kemudian tahapan peralihan merupakan tahapan yang bertujuan untuk membebaskan kelompok dari perasaan sungkan dalam menyampaikan pendapat atau mencurahkan isi hatinya. Pada tahapan ini diharapkan semua peserta didik dapat saling percaya antara anggota kelompok. Tahapan yang ketiga adalah tahapan kegiatan, setelah kedua tahapan sebelumnya dilaksanakan maka tahapan ini merupakan tahapan inti yakni mencurahkan isi hati kepada semua rekan satu kelompok. Kemudian yang terakhir adalah tahapan akhiran. Tujuan dari tahap penutupan adalah untuk menarik ide-ide bersama yang signifikan, perubahan pribadi, dan keputusan yang diambil oleh anggota selama proses konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan sistem pembinaan perilaku dan tata krama yang cukup efektif di sekolah. Adanya kelompok-kelompok yang memungkinkan peserta didik untuk *sharingknowledge* satu sama lain memberikan kesadaran baru dalam berkelompok. Tentu materi-materi yang terkait dengan pembinaan perilaku perlu dimasuki tentang materi *antibullying*. Bagaimana *bullying* itu bisa terbentuk, dan kemudian bagaimana cara menecegahnya. Guru BK memberikan pengawasan terkait dengan pelaksanaan konseling

kelompok, sehingga dapat dikontrol sejauh mana kelompok konseling ini memiliki pemahaman yang cukup baik tentang antibullying.

Kemudian setelah melaksanakan kegiatan konseling kelompok, beberapa anggota dari konseling kelompok ini diberdayakan sebagai agen atau duta antibullying. Bekerja sama dengan kesiswaan, tim BK melaksanakan kegiatan yang kontinyu dalam mengampanyekan antibullying. Melibatkan peserta yang tergabung dalam konseling kelompok dalam *workshop* antibullying dapat memperkuat kesadaran bersama tentang bahayanya *bully* dan dampak buruk yang dapat ditimbulkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah memiliki posisi yang strategis dalam menangani perilaku bullying yang kerap kali terjadi di sekolah. Dengan model konseling kelompok terpadu yang memiliki beberapa tahapan-tahapan tersebut, BK dengan unit tim gurunya memberikan bekal kepada peserta didik untuk bisa melaksanakan kampanye antibullying di sekolah-sekolah. Pelibatan peserta didik dalam proses-proses minimalisasi praktik *bullying* di sekolah perlu digencarkan sehingga, kesadaran yang dibangun di sekolah bukan merupakan kesadaran individu namun merupakan kesadaran kolektif untuk meminimalisasi praktik *bullying* atau bahkan mengeliminasi segala bentuk kekerasan *bullying* di dalam kegiatan dan proses pembelajaran di sekolah.

Referensi

- Ahmadi, A., & Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Ardiyansyah, A. A., & Uli Gusniarti. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Remaja*. Yogyakarta: UII Press.
- Berthold, K. A., & J.H Hoover. (2000). Correlates of Bullying and Victimization Among Intermediate Students in the Midwestern USA. *Sage Publication*, 21(1).
- Darwis, A. (2006). *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Echols, J. M., & Hasan Shadaly. (1992). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia.
- Edupost. (2015). Riset ICRW: 84 persen Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2014). Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter.
- Pieter. (2012). *British Association of Counselling*.
- Prayitno, & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Riauskina, I. I., R. Djuwita, & S.R Soesetio. (2005). Gencet-gencetan di Mata Siswa/Siswi

Kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang Arti, Skenario, dan Dampak "Gencet-gencetan". *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 1-13. Retrieved from <http://www.google.co.id/bullying/>"Bullying" dalam Dunia Pendidikan (bagian 1) « POPsy! - Jurnal Psikologi Populer.htm14/05/2007

Rostanti, Q. (2015). KPAI: Kasus Bullying di Sekolah Meningkat.